

PERANCANGAN ULANG MAHA VIHARA MAITREYA DI KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN AKTIVITAS

Shaula Egi Wiranti¹, Santi Salayanti² dan Titihan Sarihati³

^{1,2,3}Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buat Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
egiwiwranti@student.telkomuniversity.ac.id salayanti@telkomuniversity.ac.id
titiansarihati@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Agama Buddha Maitreya, sebagai bagian dari aliran Mahayana yang berkembang pesat di Indonesia, menempatkan Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, budaya, sosial, dan objek wisata religi. Namun, fasilitas ruang kelas untuk sekolah minggu dan diklat Mandarin belum sesuai standar kapasitas, sirkulasi pengguna tercampur dan tidak nyaman, serta organisasi ruang belum memenuhi kebutuhan multifungsi vihara. Penelitian ini bertujuan merancang ulang interior Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat dengan pendekatan aktivitas, guna mengoptimalkan fungsi ruang, meningkatkan kenyamanan, produktivitas, dan kualitas interaksi pengguna. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara, studi preseden, serta perancangan berbasis analisis aktivitas dan standar perencanaan arsitektur. Hasil perancangan diharapkan mencakup: (1) fasilitas ruang kelas yang memadai sesuai kapasitas, (2) sistem sirkulasi terpisah dan terorientasi jelas untuk staf, peserta diklat, dan pengunjung umum, serta (3) organisasi ruang yang fleksibel mendukung kegiatan ibadah, pendidikan, dan wisata religi. Implementasi desain ini diharapkan memberikan dampak positif berupa peningkatan kenyamanan, efisiensi akses, dan pengalaman sakral bagi seluruh pengguna vihara.

Kata kunci: Desain Interior, Vihara Maitreya, Pendekatan Aktivitas, Sirkulasi Pengguna, Multifungsi, Wisata Religi

Abstract : Buddha Maitreya, a Mahayana sect rapidly growing in Indonesia, positions the Maha Vihara Maitreya West Kalimantan as not only a place of worship but also a center for education, culture, social activities, and religious tourism. However, current facilities for Sunday school and Mandarin training lack adequate capacity, user circulation is mixed and uncomfortable, and spatial organization does not meet the temple's multifunctional needs. This study aims to redesign the interior of Maha Vihara Maitreya West Kalimantan using an activity-based approach to optimize spatial functions, enhance user comfort, productivity, and interaction quality. Methods include field observation, interviews, precedent studies, and design grounded in activity analysis and architectural planning standards. The proposed design outcomes comprise: (1) adequately sized and equipped classrooms, (2) distinct

and well-oriented circulation paths for staff, trainees, and visitors, and (3) flexible spatial organization supporting worship, education, and religious tourism activities. Implementing this design is expected to positively impact user comfort, access efficiency, and the sacred experience of all temple attendees.

Keywords: Interior Design, Maitreya Temple, Activity-Based Approach, User Circulation, Multifunctionality, Religious Tourism

PENDAHULUAN

Agama Buddha merupakan salah satu agama tertua di dunia maupun di Indonesia setelah agama hindu. Menurut Muslimin (2013 : 74) agama Buddha sebagai salah satu agama dengan penganut yang cukup besar di dunia memiliki berbagai ajaran utama yang dapat mengantarkan penganutnya ke puncak spiritualis. Masyarakat yang menganut kepercayaan Buddha melakukan kegiatan beribadah di Vihara. Buddha memiliki beberapa aliran salah satunya adalah Buddha Maitreya. Di Indonesia Buddha Maitreya muncul sebagai agama Buddha, lalu membentuk Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia (MAPANBUMI). Perbedaan aliran Maitreya dan lainnya adalah bahwa Buddha dengan aliran ini merupakan bagian dari Buddha Mahayana sebab Buddha Maitreya merupakan sebuah perkembangan lanjutan dari Buddhisme Zen. Aliran Maitreya berkembang paling pesat diantara aliran Buddha di Indonesia. Para pengikut aliran Maitreya dianjurkan menjadi vegetarian dan menyebarkan ajaran ini dengan membawa teman atau saudara untuk memohon jalan ke-Tuhanan.

Pada tahun 2013 telah diresmikan Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat sebagai salah satu sentral Vihara Maitreya di Provinsi Kalimantan Barat. Yang dimaksud dengan sentral ini adalah terdapat beberapa kegiatan selain keagamaan yang dilakukan pada Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat seperti dalam bidang pendidikan, budaya dan sosial. Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat ini juga termasuk kedalam salah satu objek wisata religi.

Maha vihara dan vihara ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membina persaudaraan sesama umat manusia tanpa membedakan agama, suku, warna kulit demi mewujudkan kerukunan dan kerja sama yang sebaik-baiknya, tetapi maha vihara merupakan tempat yang dapat mewadahi kegiatan atau program diluar keagamaan seperti dalam bidang pendidikan, budaya, sosial dan wisata religi. Maka dari itu, hal ini harus didukung dengan bangunan maha vihara yang harus memfasilitasi kegiatan-kegiatan tersebut agar berjalan dengan lancar. Bahkan menurut Pandhita Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat menyatakan bahwa vihara ini ingin bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah rutin dilakukan di Maha Vihara Maitreya Deli Serdang sehingga masyarakat umum bisa mengikuti kegiatan tersebut dengan baik dan rasional.

Dilansir dari pernyataan Wagito (2017), vihara mempunyai fungsi sebagai tempat melakukan Pujabakti, tempat penjabaran Dhamma, penghayatan dan pengamalan Dhamma, sebagai tempat meditasi, selain menjadi tempat tinggal para bhikku dan bhikkuni. Dengan adanya pernyataan tersebut, maka fungsi sebuah vihara tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah. Menurut Madyo (2020), tokoh Pemuda Kaloran, kegiatan-kegiatan keviharaan dapat berjalan karena ada pengorganisasi sehingga vihara dapat berfungsi secara maksimal. Komitmen ini dapat dilakukan dengan sukarela atau terpaksa, tergantung pada situasi masing-masing. Komitmen organisasi adalah sikap yang mencerminkan sejauh mana seorang individu untuk mengetahui dan mematuhi organisasi.

Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat dalam kegiatannya sudah mengikuti beberapa fenomena yang ada. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan didalam vihara yang sudah melakukan dalam bidang penjabaran, penghayatan dan pengamalan Dhamma. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan oleh jamaat dewasa tetapi juga para remaja dan juga anak-anak. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut memiliki hambatan dalam

pelaksanaannya dikarenakan fasilitas ruang didalam vihara yang tidak mendukung atau bisa dikatakan juga tidak adanya ruang yang memadai didalam bangunan seperti fasilitas pendukung untuk pendidikan akan menghambat aktivitas, selain itu tidak adanya area untuk menunggu jika terjadi penumpukan saat kegiatan beribadah dan membuat pengguna maupun pengunjung merasa bosan. Hal ini menjadi permasalahan yang ditemui di Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat.

Adapun secara teknis, bangunan harus mampu mawadahi dan ketatafungsian yang direncanakan dengan tepat. Agar berfungsi dengan semestinya, bangunan Maha Vihara Maitreya direncanakan dengan mengikuti kebutuhan dari pengguna, serta peraturan dan standar yang berlaku. Jika hal ini dilanggar maka kerap memunculkan masalah pada saat operasional atau ketika bangunan digunakan. Misalnya saja, jika tidak menerapkan standar.

Terdapat pula permasalahan secara teknis kondisi fisik bangunan dalam pengaturan zonasi antara area publik yaitu area DIKLAT dengan area pengunjung umum yang masih belum jelas dikarenakan tidak adanya pembatas berpengaruh terhadap privasi staff dan peserta DIKLAT. Maha Vihara Maitreya harus memiliki sistem sirkulasi baik untuk (staff, peserta DIKLAT, dan pengunjung) dan orientasi yang jelas dan tidak bercampur. Sistem sirkulasi ini tentunya dihasilkan dari hasil analisis terhadap kegiatan pengguna bangunan serta peraturan dan standar perencanaan. Ketidakjelasan atau percampuran sirkulasi akan menyulitkan pengelola ketika pembatasan akses atas alasan keamanan dan keselamatan diperlukan. Belum adanya papan petunjuk juga menjadi permasalahan yang akan menimbulkan kebingungan bagi para pengunjung yang akan menuju tempat tertentu. Permasalahan tersebut akan berpengaruh terhadap pelayanan vihara, sehingga diperlukan peningkatan dan penyesuaian standar yang benar dalam

tahap perancangan ulang. Tanpa mengetahui akan aktivitas yang dilaksanakan di Maha Vihara Maitreya akan menimbulkan ketidakefisienan akses dan sirkulasi akibat ketidakseksamaan peletakan ruang-ruang yang memiliki hubungan fungsional dan sirkulasi dengan intensitas yang tinggi.

Mengenai fenomena yang ada serta permasalahan yang didapat, untuk melakukan perancangan ulang dengan maksud agar desain dari interior pada instansi tersebut dapat meningkatkan optimalisasi fungsi dari bangunan, meningkatkan semangat dan kefokuskan pengguna, pengoptimalan ruang dan aksesibilitas dan penyesuaian dengan kebutuhan pengguna. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki fasilitas untuk menunjang aktivitas dan perilaku para pengguna di dalam vihara, maka perancangan ulang ini menggunakan pendekatan aktivitas yang memiliki tujuan untuk mempelajari manusia dalam bermasyarakat suku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan untuk membangun masyarakat itu sendiri. Jumlah user memunculkan keberagaman aktivitas dimana aktivitas-aktivitas tersebut tersebut turut berkembang seiring berjalannya waktu. Pendekatan ini juga berkaitan dengan aspek-aspek seperti norma, budaya dan psikologi mengutamakan interaksi antara manusia dan ruang sesuai dengan penggunaan ruang. Dengan demikian, pengguna dan pengunjung akan merasa lebih nyaman dan bisa merasakan kesan sakral pada Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat. Dengan merancang desain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengguna, kita sebagai desainer dapat memberikan dampak positif pada masyarakat dan menciptakan desain yang lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian jurnal ini melalui tahapan berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada bagian ini penulis mengumpulkan data primer pada objek perancangan dan mencari permasalahan pada objek yang akan diteliti.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan objek penelitian untuk mengetahui dan memahami suatu kondisi interior pada Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat.

b. Wawancara dan Kuesioner

Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan pihak penanggungjawab Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat dan kuesioner kepada pengunjung untuk mengetahui preferensi tertentu. Pada kegiatan wawancara dan kuesioner ini penulis dapat menghasilkan informasi dan data yang valid dari narasumber untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh penulis.

c. Dokumentasi

Pada pengumpulan data dokumentasi, penulis menggunakan kamera *handphone* untuk pengambilan gambar interior ruangan, serta video untuk digunakan sebagai data pribadi dalam penelitian.

Adapun data sekunder yang penulis kumpulkan untuk mendukung dan melengkapi data primer terdiri dari:

a. Studi Literatur

Studi literatur terkait dengan cara mencari sumber dan informasi tambahan yang berasal dari buku, jurnal, artikel, web, media masa, dan juga standar yang sesuai dengan objek penelitian.

b. Studi Preseden

Studi preseden dengan melakukan penilaian dan observasi secara online melalui situs resmi, jurnal dan artikel terkait sebagai bahan referensi dalam mendesain ruangan Maha Vihara Maitreya.

2. Analisis Data

a. Programming

Tahap ini dilakukan untuk dijadikan acuan desain yang didalamnya terdapat analisa kebutuhan ruang, tabel matriks, zoning dan bloking untuk membantu penulis dalam menganalisa hubungan antar ruang dan segala hal terkait dengan perancangan.

b. Tema dan Konsep

Penulis menentukan tema dan konsep berdasarkan permasalahan desain, ide-ide dan gagasan besar sebagai solusi dari permasalahan dan pendekatan.

c. Implementasi Desain

Tahap terakhir ini adalah pengaplikasian seluruh data yang telah diteliti, dianalisa dan didapatkan dengan menerapkan tema dan konsep kedalam perancangan desain.

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan

Pendekatan desain yang akan dipilih dalam perancangan ulang Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat ini adalah pendekatan aktivitas. Menurut Nasution aktivitas merupakan aktifitas jasmani dan rohani yang keduanya saling berhubungan. Kondisi lingkungan yang kurang baik dapat menuntut tenaga dan waktu yang lebih banyak, sehingga kantor tidak akan memperoleh rancangan sistem kerja yang produktif (Sedarmayanti, 2009 : 28). Selain itu, menurut Brill et al. (1984) faktor-faktor desain interior yang mempengaruhi produktivitas adalah *furniture, noise, flexibility, comfort, communication, lighting, temperature, dan the air quality*. Pendekatan ini juga berkaitan dengan aspek-aspek seperti norma, budaya dan psikologi mengutamakan

interaksi antara manusia dan ruang sesuai dengan penggunaan ruang. Pendekatan aktivitas dalam perancangan interior vihara bertujuan untuk menciptakan ruang yang dapat mendukung kegiatan spiritual dan sosial, serta mencerminkan nilai-nilai Buddhisme.

Tema

Tema perancangan pada perancangan ulang Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat adalah sacred simplicity atau kesederhanaan yang suci. Tema tersebut diharapkan dapat memunculkan suasana yang tenang dengan dipadukan dengan estetika minimalis untuk menciptakan ruang yang sakral yang mewah dan juga nyaman bagi pengguna maupun pengunjung. Setiap bagian ruang memiliki fungsi dan makna, dengan memperhatikan aspek visual, fungsional dan aktivitas diharapkan ruang yang akan dirancang dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan dapat mendukung aktivitas pengguna.

Konsep Suasana Interior

Suasana yang dihadirkan adalah suasana sakral dan natural. Untuk suasana yang sakral adalah pemahaman tentang nilai religius dan budaya, sehingga dapat menghasilkan ruang yang mampu menjadi tempat yang bermakna dan memberikan pengalaman sakral yang murni. Natural diharapkan dapat memberikan suasana yang tenang dan hangat. Dengan memperhatikan aspek visual, fungsional dan psikologis diharapkan ruang yang akan dirancang dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mendukung kenyamanan penggunaannya. Berikut adalah contoh penerapan pada perancangan :



Gambar 1 Area Lobby
sumber : Data Pribadi



Gambar 2 Area Cafeteria
sumber : Data Pribadi



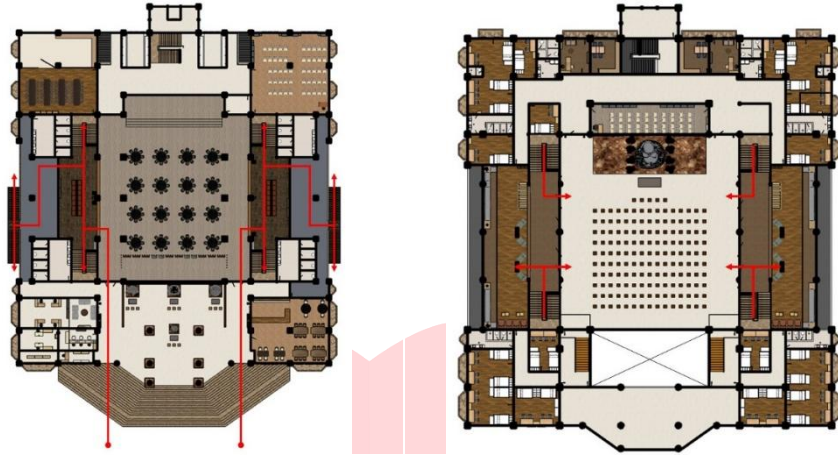
Gambar 3 Area Aula
sumber : Data Pribadi



Gambar 4 Area Selasar Lantai 2
sumber : Data Pribadi

Konsep Alur Sirkulasi Pengguna

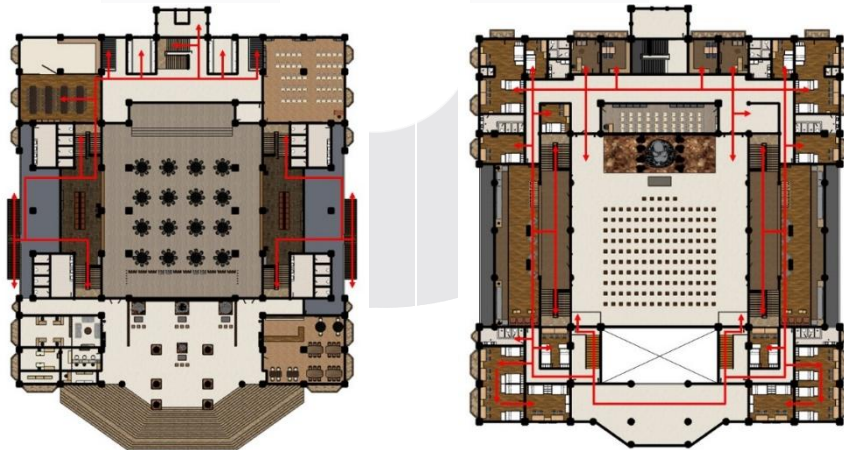
- Umat



Gambar 5 Flow Activity Umat (After)
sumber : Data Pribadi

Dari alur aktivitas diatas mejelaskan bahwa untuk alur pada perancangan, umat hanya akan melakukan kegiatannya pada ruang ibadah utama yang melewati alur keluar dan masuk yang berbeda agar tidak terjadinya penumpukan pada satu area.

- Penghuni

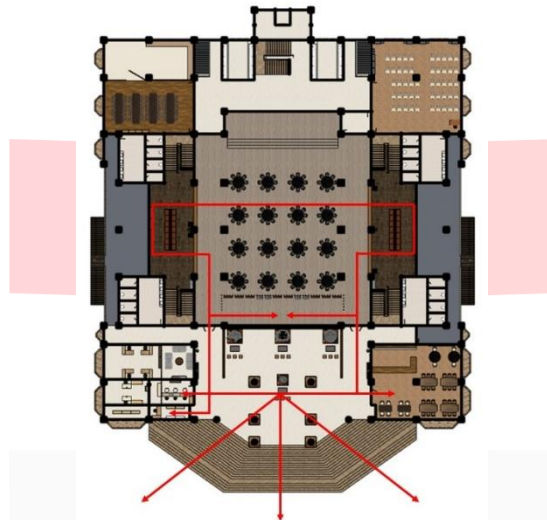


Gambar 6 Flow Activity Penghuni (After)
sumber : Data Pribadi

Dari alur aktivitas diatas mejelaskan bahwa untuk alur pada perancangan, penghuni hanya akan melakukan kegiatannya pada ruang ibadah utama yang melewati alur keluar dan masuk yang berbeda dengan

user lain agar tidak terjadinya penumpukan pada satu area. Viarawan dan viarawati juga termasuk dalam kategori penghuni yang berarti mereka memiliki akses pada mayoritas ruang di lantai 2 untuk melakukan kegiatan yang ada di dalam Maha Vihara.

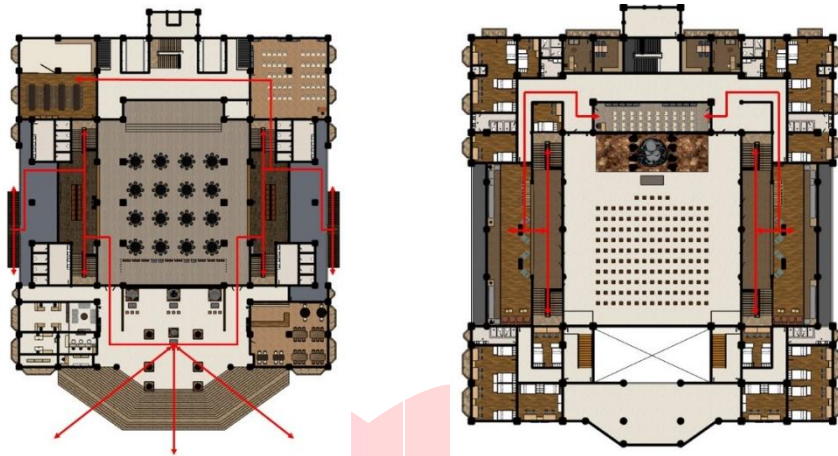
- **Pengunjung**



Gambar 7 Flow Activity Pengunjung (After)
sumber : Data Pribadi

Dari alur aktivitas diatas menjelaskan bahwa untuk alur pada perancangan, pengunjung hanya akan melakukan kegiatannya pada area di lantai 1, tetapi terdapat perubahan layout dengan adanya penambahan atau pengolahan pada area aula menjadi area komunal dan juga area untuk memperlihatkan tentang makna dari aliran buddha maitreya.

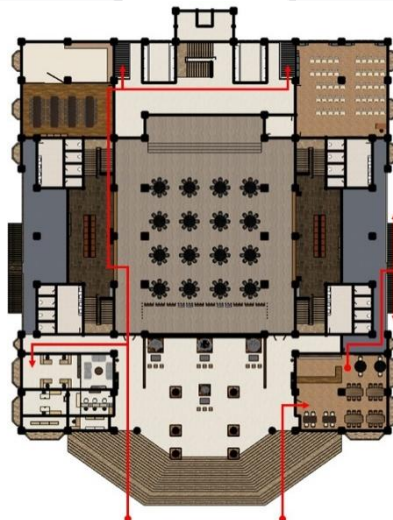
- **Siswa**



Gambar 8 Flow Activity Siswa (After)
sumber : Data Pribadi

Dari alur aktivitas diatas menjelaskan bahwa untuk alur pada perancangan, siswa akan melakukan kegiatannya pada beberapa ruang dan juga area, seperti pada area komunal lalu juga area membaca. Adapun pengalihfungsian ruang pada lantai 1 dari ruang persiapan menjadi ruang kelas, dikarenakan saat ini ruang tersebut hanya digunakan untuk ruang penyimpanan barang.

- **Staff**

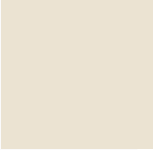
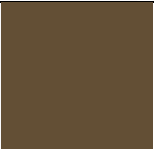
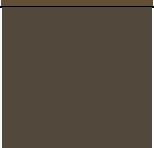
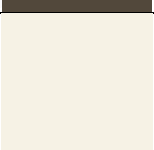
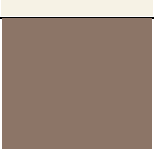


Gambar 9 Flow Activity Staff (After)
sumber : Data Pribadi

Dari alur aktivitas diatas mejelaskan bahwa staff (termasuk dengan viarawan dan viarawati) ini hanya akan melakukan kegiatannya pada area di lantai satu yang meliputi ruang staff, cafetaria dan pada area belakang bangunan. Akan tetapi adanya perbedaan untuk alur pada area belakang bahwa staff bisa masuk dan keluar melalui tangga bagian belakang.

Konsep Warna

Konsep warna yang digunakan dalam ruangan akan didominasi dengan warna *nude* dan warna coklat kayu sebai warna utama. Penggunaan warna tersebut dapat mencerminkan kesan alami dan ketenangan. Kemudian untuk penggunaan warna coklat kayu akan menambah kesan hangat didalam ruang. Penggunaan skema warna ini sebagai skema warna utama yang akan dijadikan acuan dalam perancangan disetiap ruang.

Nama Warna	Warna
<i>Cloud Sand</i>	
<i>Turkish Brown</i>	
<i>Burnt Bark</i>	
<i>Polar Heights</i>	
<i>Ancient Pottery</i>	

Tabel 1 Skema Warna General

Konsep Material

Konsep material yang digunakan untuk desain interior Maha Vihara Maitreya ini adalah material yang mencerminkan kesan alami, kesederhaan dan ketahanan. Contoh material adalah kayu, batu alam, granit dan kaca. Penggunaan material alami ini dapat sangat menarik karena memberikan kesan yang berbeda kepada pengguna didalam ruang. Dimana material alami ini menimbulkan kesan yang berbeda terhadap individu didalamnya sehingga individu tersebut dapat merasa dekat dengan alam dan nyaman. Kesan seperti ini jarang dapat diciptakan oleh material buatan. (Yuniati, 2021)

Konsep Keamanan dan Keselamatan Bangunan

Sistem keamanan yang diharapkan dalam Maha Vihara Maitreya ini adalah, yang utama dengan peletakan kamera pengawas (CCTV) disetiap ruangan untuk memantau keamanan bangunan. Penempatan CCTV tidak boleh ada titik buta agar seluruhnya terpantau dengan baik. Kemudian untuk sistem keamanan harus terdapat sprinkler yang tinggunya tidak melebihi 12.1 m. Selain itu harus ada APAR dilokasi yang mudah dijangkau oleh pengguna ruang yang memiliki jarak antar APAR sebesar 22.86 m. Kemudian peletakan hydrant sebanyak 2 buah setiap 800 m². Untuk pendeteksi kebakaran secara dini menggunakan Aspiration Smoke Detector (ASD) agar dapat mendeteksi kebakaran dini dan juga dapat digunakan pada ruangan dengan ceiling yang tinggi.

Konsep Pencahayaan

Pada Maha Vihara Maitreya ini didominasi menggunakan pencahayaan alami. Penggunaan pencahayaan alami ini karena sesuai dengan ajaran Buddha Maitreya keharmonisan antar manusia dengan alam sekitar. Namun, pada beberapa ruang tetap menggunakan pencahayaan buatan berjenis *downlight* dan *chandelier* untuk menerapkan fungsi akustik pada ruang.

Konsep Pencahayaan

Dalam Maha Vihara Maitreya ini secara keseluruhan menggunakan penghawaan alami. Penggunaan penghawaan alami ini karena sesuai dengan ajaran Buddha Maitreya keharmonisan antar manusia dengan alam sekitar. Namun, penggunaan penghawaan alami ini untuk memanfaatkan alam sekitar. Namun penggunaan penghawaan buatan juga diterapkan pada beberapa ruang untuk menjaga hawa atau udara agar tetap stabil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perancangan yang sudah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah Maha Vihara Maitreya adalah vihara dengan konsep yang modern yang berlokasi di Kalimantan Barat. Maha vihara pada masa sekarang sudah tidak menjadi bangunan yang hanya digunakan untuk beribadah, namun juga digunakan untuk kegiatan komunitas lainnya. Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat dalam perkembangannya sudah menerapkan trend yang ada. Namun, dari bangunan eksisting belum memiliki ruang dengan fasilitas yang sesuai dengan kegiatan-kegiatan didalamnya, maka kegiatan-kegiatan tersebut mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Selain itu, beberapa ruang dalam bangunan Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat memiliki permasalahan dalam menghadirkan kesan sakral, permasalahan mulai dari sistem akustik, pencahayaan, penghawaan hingga tidak adanya identitas Maitreya didalamnya.

Maka dalam perancangan ulang Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat ini menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Penyelesaian berupa pemaksimalan ruang dan kesesuaian desain ruang dengan kegiatan yang berlangsung didalamnya. Tidak hanya memperhatikan fungsi dari ruang-

ruang yang ada tetapi juga memperhatikan nilai kesakralan dengan penyesuaian dengan aturan Maitreya. Dalam merancang ruang lain yang bukan sebagai ruang ibadah juga menghadirkan elemen maitreya agar pengguna ruang tidak merasa berada diluar bangunan yang tidak sakral.

DAFTAR PUSTAKA

- DAAI Magazine. (2022, 27 Juli). Maha Vihara Maitreya Dari Dekat | Citraloka. Youtube. <https://youtu.be/KSXM70jpTk8>
- Irawan, Jenny & Padmanaba, Cok Gede Rai. (2015). Kajian Perbedaan Interior Ruang antara Vihara dan Klenteng di Tarakan. Jurnal Intra, 3(2), 512-519. <https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/3638>
- Kapur, A. (2012). Sacred Spaces: The Architecture of the Buddhist World. White Lion Publishing.
- Mahaviharamaitreya.org. Sejarah Pendirian. Diakses pada 10 Februari 2024, dari <https://mahaviharamaitreya.org/sejarah-pendirian>
- Mahaviharamaitreya.org. Sarana dan Prasarana. Diakses pada 10 Februari 2024, dari <https://mahaviharamaitreya.org/sarana-dan-prasarana/>
- Pongai, A. F. (2018). Kajian Ornamen Vihara Arama Maha Budha Kota Makasar KOTA MAKASSAR. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4834-Full_Text.pdf
- Utari, Diah Sri., Arifinsyah., Ekowati, Endang. (2024). Analisis Makna Simbolik Ornamen Kuil Buddha Dalam Konteks Keagamaan Studi Kasus Maha Vihara Maitreya. Jurnal Ilmu Agama, 7(3), 145-158. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>